

Penguatan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Desa Bahari III, Kabupaten Buton Selatan

Agus Slamet^{1*}, Safrin Salam¹, Rahma Fathan Hezradian¹, Rahmi Fathan Hezraria¹, Iskandar Salju¹, Muhammad Rajih Al Faruq¹

¹Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

*Correspondence: aslametgus@gmail.com

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen the potential of local wisdom-based ecotourism as a strategy for economic empowerment in Bahari III Village, South Buton Regency. The activities were conducted through a participatory approach, involving village potential mapping, community training, institutional mentoring, and environmental education. The results revealed that the community possesses rich cultural and natural resources suitable for development into a local value-based tourism destination. Key achievements include the establishment of a Tourism Awareness Group (Pokdarwis), enhancement of community capacity in tourism management, and the integration of cultural narratives into tour packages. Furthermore, the program fostered a collective awareness of environmental conservation as a core component of sustainable ecotourism management. These outcomes demonstrate that community-driven ecotourism development can effectively enhance economic value, strengthen local identity, and preserve the coastal environment.

Keywords: Desa Bahari III; Ecotourism; Coastal Buton; Local Wisdom; Economic Empowerment.

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat potensi ekowisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pemberdayaan ekonomi di Desa Bahari III, Kabupaten Buton Selatan. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, meliputi pemetaan potensi desa, pelatihan masyarakat, pendampingan kelembagaan, dan edukasi lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sumber daya budaya dan alam yang kaya untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis nilai lokal. Pencapaian utama meliputi pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta integrasi narasi budaya dalam paket wisata. Selain itu, program ini juga meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Hasil ini membuktikan bahwa pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat secara aktif mampu meningkatkan nilai ekonomi, memperkuat identitas lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

Kata Kunci: Desa Bahari III; Ekowisata; Kearifan Lokal; Pemberdayaan Ekonomi; Pesisir Buton.

Copyright © 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya, terutama di wilayah pesisir. Keanekaragaman hayati laut, keindahan panorama alam, dan budaya lokal yang masih lestari menjadi aset penting dalam pengembangan sektor ekowisata (Sisriany & Furuya, 2024; Suryawan, 2025). Ekowisata, sebagai bentuk pariwisata yang berkelanjutan, tidak hanya bertujuan untuk pelestarian lingkungan (Sobhani *et al.*, 2022; Nirwana *et al.*, 2024), tetapi juga berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pendekatan berbasis komunitas (Annas *et al.*, 2024; Krishna, 2024). Dalam konteks

global, ekowisata bahkan dipandang sebagai salah satu strategi utama dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada target pengurangan kemiskinan, pelestarian lingkungan, dan pembangunan ekonomi inklusif (Chrismansyah, 2023; Ahmad & Balisany, 2024).

Pembangunan daerah berbasis potensi lokal menjadi semakin penting seiring dengan tuntutan agar pengelolaan sumber daya alam tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi, tetapi juga keberlanjutan ekologis dan pemberdayaan sosial (Rahmatullah & Kusmin, 2023). Oleh karena itu, pengembangan ekowisata menjadi salah satu pendekatan strategis yang relevan di berbagai wilayah Indonesia, terutama di kawasan pesisir yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang unik (Revolina *et al.*, 2020; Zurba *et al.*, 2023; Silvia & Muhsoni, 2024).

Desa Bahari III, yang terletak di Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan, merupakan salah satu contoh wilayah pesisir yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Wilayah ini kaya akan pantai berpasir putih, terumbu karang yang masih alami, serta budaya bahari yang diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakatnya. Sebagian besar penduduk Desa Bahari III bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional, dengan ketergantungan yang tinggi pada sektor perikanan. Namun, keterbatasan akses pasar, fluktuasi hasil tangkapan laut, serta keterbatasan keterampilan diversifikasi ekonomi menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat belum optimal (Didi, 2022). Kondisi ini membuka peluang untuk menjadikan ekowisata sebagai alternatif sumber penghidupan yang lebih berkelanjutan dan berbasis pada potensi lokal (Kunjuraman, 2024).

Meskipun demikian, pengembangan ekowisata di Desa Bahari III masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep ekowisata, keterbatasan kapasitas dalam pengelolaan destinasi wisata, dan belum adanya perencanaan berbasis potensi dan kearifan lokal menjadi kendala utama yang perlu segera diatasi (Thompson, 2022). Tantangan-tantangan ini umum ditemukan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di negara berkembang, di mana keterlibatan aktif komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan program, namun seringkali terhambat oleh faktor pendidikan, modal sosial, dan kurangnya dukungan kelembagaan.

Penguatan kapasitas masyarakat lokal menjadi langkah fundamental untuk memastikan bahwa aktivitas wisata yang dikembangkan mampu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memperkuat identitas budaya setempat (Khalid *et al.*, 2019). Pendekatan yang berbasis pada pemberdayaan komunitas dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap destinasi wisata dan mendorong keterlibatan aktif dalam pengelolaan sumber daya lokal (D'Souza *et al.*, 2019; Adikampana, 2024).

Kearifan lokal masyarakat Bahari, seperti praktik adat dalam pengelolaan laut (praktik kaombo), tradisi gotong royong, dan cerita rakyat setempat, merupakan aset sosial-budaya yang sangat potensial untuk dikemas dalam narasi wisata berbasis nilai-nilai lokal (Tjilen *et al.*, 2021; Prasetya, 2024). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan wisata bukan hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai kearifan tradisional kepada wisatawan (Hermawan *et al.*, 2023). Keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan pengembangan ekowisata mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program dan mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan (Khair *et al.*, 2020).

Selain itu, penguatan kelembagaan desa, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta pengembangan jejaring kemitraan dengan perguruan tinggi, sektor swasta, dan pemerintah daerah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan strategi

pengembangan ini (Ginanjari, 2023). Kolaborasi lintas sektor ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperluas akses pasar, serta mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya konkret untuk mendorong transformasi sosial dan ekonomi berbasis pemberdayaan komunitas. Melalui pendekatan partisipatif, program ini bertujuan untuk memfasilitasi pengenalan potensi ekowisata, pelatihan manajemen wisata berbasis komunitas, serta integrasi kearifan lokal dalam pengembangan paket wisata. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Desa Bahari III tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya mereka.

Oleh karena itu, penguatan potensi ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Bahari III diharapkan mampu menjadi strategi pemberdayaan ekonomi yang relevan dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat pesisir. Selain berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, pendekatan ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian lingkungan dan penguatan identitas budaya lokal (Henderson, 2019). Dengan demikian, pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal bukan hanya menjanjikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial-ekologis masyarakat setempat di tengah dinamika perubahan global.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis aset lokal (*Asset-Based Community Development/ABCD*), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan program. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa penguatan potensi ekowisata selaras dengan konteks sosial budaya Desa Bahari III, serta mampu mengoptimalkan kekuatan yang telah dimiliki oleh masyarakat, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun kearifan lokal.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan partisipatif. Setiap tahapan disusun untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta memaksimalkan potensi lokal yang telah diidentifikasi. Berikut ini adalah alur tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan di Desa Bahari III:



Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi masalah, yang diawali dengan survei awal dan observasi lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan potensi ekowisata, mengidentifikasi aset lokal, dan mengenali tantangan yang dihadapi masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan tokoh masyarakat, aparat desa, kelompok pemuda, serta pelaku usaha lokal. Selain itu, pemetaan sosial dan lingkungan juga dilaksanakan untuk memahami hubungan antara elemen budaya dan sumber daya wisata yang ada.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan konsolidasi. Tim pengabdian mengadakan pertemuan warga desa untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan program. Forum ini menjadi ruang untuk membangun kesepahaman bersama dan menghimpun aspirasi masyarakat, sekaligus memperkuat komitmen partisipasi aktif dalam program.



Gambar 2. Sosialisasi & penyuluhan ekowisata di Desa Bahari III

Kegiatan sosialisasi program dilaksanakan di balai pertemuan Desa Bahari III, diikuti oleh masyarakat setempat yang terdiri dari tokoh adat, pemuda, perempuan, dan aparat desa. Pada sesi ini, tim pengabdian menjelaskan tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan program ekowisata berbasis kearifan lokal. Diskusi interaktif juga dilakukan untuk mengumpulkan aspirasi dan membangun komitmen bersama dalam mengembangkan potensi wisata desa secara berkelanjutan.

Setelah tahap sosialisasi dan konsolidasi masyarakat, program dilanjutkan dengan serangkaian kegiatan edukasi untuk memperkuat kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola ekowisata berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, program berfokus pada kegiatan edukasi, yang mencakup tiga aspek utama:

- Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pemandu wisata, pembuatan paket wisata, dan teknik hospitality berbasis nilai-nilai lokal.
- Penguatan narasi wisata berbasis kearifan lokal, yang dilaksanakan melalui pelatihan storytelling budaya dan sejarah desa.
- Pengembangan ekonomi kreatif pendukung ekowisata, berupa pelatihan pengolahan hasil laut, pembuatan kerajinan tangan, dan produksi kuliner khas daerah.

Sebagai tindak lanjut dari edukasi, disusun dokumen Rencana Aksi Ekowisata Desa (RAED) bersama masyarakat dan pemerintah desa. Dokumen ini berisi rencana jangka pendek, menengah, dan panjang terkait pengelolaan ekowisata berbasis komunitas secara mandiri dan berkelanjutan.

Untuk memastikan efektivitas program, dilakukan monitoring dan evaluasi partisipatif sepanjang proses pelaksanaan dan pasca pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui wawancara lanjutan, penyebaran kuesioner, serta forum refleksi bersama masyarakat untuk menilai keberhasilan kegiatan dan kesiapan komunitas dalam mengelola ekowisata secara berkelanjutan.

3. Hasil

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Bahari III telah menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan dalam memperkuat potensi ekowisata berbasis kearifan lokal. Capaian tersebut mencerminkan transformasi masyarakat baik dari aspek kapasitas individu, kelembagaan, hingga kesadaran lingkungan. Hasil pengabdian ini diklasifikasikan ke dalam lima aspek utama berikut:

a. Pemetaan Potensi dan Kearifan Lokal

Hasil observasi dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa Desa Bahari III memiliki beberapa daya tarik utama, seperti ekosistem pantai dan laut yang masih asri, tradisi bahari, upacara adat nelayan, serta produk lokal berbasis hasil laut, seperti ikan asap dan keripik rumput laut. Pemetaan ini menjadi dasar dalam penyusunan konsep ekowisata berbasis kekayaan lokal. Selain itu, warga juga mengidentifikasi area potensial untuk pengembangan wisata edukatif, wisata bahari, dan wisata berbasis tren kekinian.

b. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Sebanyak 18 peserta mengikuti penyuluhan ekowisata, yang meliputi pelatihan pemandu wisata lokal serta edukasi pengolahan produk hasil laut dan pengemasan produk wisata. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, dengan beberapa di antaranya berencana mengembangkan usaha kecil berbasis wisata.

c. Penyusunan Narasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Bersama tokoh adat dan pemuda desa, tim pengabdian berhasil mendokumentasikan cerita rakyat, sejarah kampung, serta tradisi budaya masyarakat Bahari III. Narasi-narasi ini kemudian diintegrasikan ke dalam desain paket wisata tematik, seperti "Ritual Adat Wapulaka," "Pendokoa" (tradisi berburu ikan), dan "Ritual Riapa" (mengunjungi makam leluhur). Penyusunan narasi ini memperkuat identitas wisata desa sekaligus menjadi sarana edukasi nilai-nilai budaya lokal bagi wisatawan.

d. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Salah satu capaian strategis adalah terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bahari III, yang beranggotakan unsur pemuda, perempuan, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Pokdarwis dibentuk melalui musyawarah desa dan didampingi dalam penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas, serta penyusunan rencana kerja jangka pendek. Kelompok ini menjadi motor utama dalam pengelolaan dan promosi ekowisata desa.

e. Peningkatan Kesadaran dan Komitmen Pelestarian Lingkungan

Melalui kegiatan edukasi lingkungan dan diskusi interaktif, masyarakat menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian alam sebagai bagian dari ekowisata berkelanjutan. Program bersih pantai, penataan kawasan wisata, serta penyusunan aturan lokal tentang pengelolaan sampah wisata menjadi indikator perubahan perilaku kolektif. Sebagai tindak lanjut, masyarakat mulai merancang Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan wisata berbasis lingkungan dan budaya.

Secara keseluruhan, kelima capaian ini menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil mendorong perubahan positif dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di Desa Bahari III, serta memperkuat fondasi untuk pengelolaan ekowisata secara berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat.

4. Pembahasan

Penguatan potensi ekowisata di Desa Bahari III menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh pendekatan partisipatif yang mengedepankan potensi lokal. Dalam konteks ini, metode pengabdian yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi memberikan ruang bagi munculnya rasa kepemilikan terhadap program. Hal ini sejalan dengan pandangan Wickramanayake (1994) yang menekankan pentingnya pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up approach*) dalam pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Temuan dari hasil pemetaan potensi wisata memperlihatkan bahwa keberadaan sumber daya alam yang indah dan kearifan lokal yang kuat merupakan fondasi utama dalam pengembangan ekowisata. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian terdahulu, salah satunya dikemukakan oleh Wardana *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa ekowisata yang ideal adalah yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan budaya lokal. Keunikan tradisi masyarakat nelayan dan lanskap bahari yang dimiliki Desa Bahari III menjadi daya tarik utama yang, jika dikemas secara tepat, mampu menarik wisatawan tanpa harus merusak lingkungan.

Selain potensi alam dan budaya, peningkatan kapasitas masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas. Melalui serangkaian pelatihan dan edukasi, masyarakat menunjukkan peningkatan dalam keterampilan teknis maupun kepercayaan diri untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi wisata. Pentingnya peningkatan kapasitas ini juga diperkuat oleh literatur, sebagaimana dijelaskan oleh Samman dan Santos (2009), yang menyebutkan bahwa salah satu indikator pemberdayaan adalah meningkatnya kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri dalam kegiatan ekonomi.

Pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) menjadi capaian strategis yang memperkuat struktur pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Pokdarwis berfungsi sebagai wadah koordinasi, manajemen, serta promosi wisata, dan menjadi motor penggerak utama dalam keberlanjutan program. Ini sejalan dengan pendapat Putri dan Adinia (2018), yang menunjukkan bahwa Pokdarwis memegang peranan sentral dalam memastikan keberlanjutan dan adaptabilitas desa wisata berbasis komunitas.

Selanjutnya, integrasi narasi budaya lokal dalam paket wisata memberikan nilai tambah tersendiri. Narasi berbasis cerita rakyat, praktik adat, dan pengetahuan lokal tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Dukungan terhadap strategi ini ditemukan dalam penelitian Giampiccoli & Kalis (2012) dan Kontogeorgopoulos *et al.* (2014), yang menegaskan bahwa keberhasilan *community-based*

tourism sangat dipengaruhi oleh sejauh mana budaya lokal diangkat menjadi bagian dari atraksi wisata yang autentik.

Transformasi positif juga terlihat dari peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Transformasi ini terlihat nyata dalam berbagai kegiatan kolektif yang diinisiasi oleh masyarakat, seperti kegiatan bersih pantai, penanaman mangrove, dan diskusi pengelolaan sampah wisata. Seperti dikemukakan oleh Kiper (2013), keberlanjutan ekowisata sangat bergantung pada tingkat kesadaran lingkungan masyarakat lokal. Oleh karena itu, upaya pendidikan ekowisata dan penguatan kelembagaan lokal perlu terus dilanjutkan untuk memastikan perubahan ini bersifat permanen.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Bahari III berhasil memperkuat potensi ekowisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, program ini mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak utama, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam paket wisata desa. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran kolektif terhadap pelestarian lingkungan sebagai fondasi utama dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Untuk keberlanjutan program diperlukan pendampingan lanjutan untuk memperkuat kelembagaan Pokdarwis, pengembangan produk wisata yang lebih beragam, serta peningkatan jejaring kemitraan dengan pihak eksternal. Upaya-upaya ini penting untuk memastikan keberlanjutan ekowisata, meningkatkan daya saing Desa Bahari III sebagai destinasi wisata berbasis komunitas, sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Buton (Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat yang sudah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, juga Kepala Desa & masyarakat Desa Bahari III yang berperan penting dalam pelaksanaan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Adikampana, I. (2024). The strategy for local community participation in tourism planning around conservation areas in Indonesia. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 21(2), 109–113. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2024/v21i2778>
- Ahmad, A., & Balisany, W. (2024). Sustainable tourism management and ecotourism as a tool to evaluate tourism's contribution to the sustainable development goals and local community. *OTS Canadian Journal*, 2(5), 88–98. <https://doi.org/10.58840/yq3mc387>
- Annas, F., Lubis, D., Hapsari, D., & Sumardjo, S. (2024). Convergence communication in community-based ecotourism management. *Social Science and Humanities Journal*, 8(7), 4270–4283. <https://doi.org/10.18535/sshj.v8i07.1193>
- Chrismansyah, R. (2023). Analysis of ecotourism development and sustainability in the Heart of Borneo, Indonesia. *Tourisma Jurnal Pariwisata*, 4(1), 42–52. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v4i1.70239>
- D'Souza, C., Taghian, M., Marjoribanks, T., Sullivan-Mort, G., Manirujjaman, M. D., & Singaraju, S. (2019). Sustainability for ecotourism: Work identity and role of community

- capacity building. *Tourism Recreation Research*, 44(4), 533–549. <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1654727>
- Didi, L. (2022). *Pemberdayaan masyarakat desa pesisir (pendekatan, teori dan konsep)*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/8unrc>
- Giampiccoli, A., & Kalis, J. H. (2012). Tourism, food, and culture: Community-based tourism, local food, and community development in M Pondoland. *Culture, Agriculture, Food and Environment*, 34(2), 101–123. <https://doi.org/10.1111/j.2153-9561.2012.01072.x>
- Ginanjar, R. (2023). Community empowerment in tourism development: Concepts and implications. *The Eastasouth Management and Business*, 1(3), 111–119. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Henderson, J. (2019). Oceans without history? Marine cultural heritage and the sustainable development agenda. *Sustainability*, 11(18), 5080. <https://doi.org/10.3390/su11185080>
- Hermawan, Y., Sujarwo, S., & Suryono, Y. (2023). Learning from Goa Pindul: Community empowerment through sustainable tourism villages in Indonesia. *The Qualitative Report*, 28(2), 439–458. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5865>
- Khair M., N. K., Lee, K. E., & Mokhtar, M. (2020). Sustainable city and community empowerment through the implementation of community-based monitoring: A conceptual approach. *Sustainability*, 12(22), 9583. <https://doi.org/10.3390/su12229583>
- Khalid, S., Ahmad, M., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism. *Sustainability*, 11(22), 6248. <https://doi.org/10.3390/su11226248>
- Kiper, T. (2013). *Role of ecotourism in sustainable development*. InTech. <https://doi.org/10.5772/55749>
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2014). Success factors in community-based tourism in Thailand: The role of luck, external support, and local leadership. *Tourism Planning & Development*, 11(1), 106–124. <https://doi.org/10.1080/21568316.2013.852991>
- Kunjuraman, V. (2024). The development of sustainable livelihood framework for community-based ecotourism in developing countries. *Tourism and Hospitality Research*, 24(1), 48–65. <https://doi.org/10.1177/14673584221135540>
- Nirwana, H., Baharuddin, B., & Rahmania, R. (2024). Ecotourism development with SWOT analysis as an effort to conserve mangrove ecosystems in Kotabaru Regency, South Kalimantan Province, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 89, 05003. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20248905003>
- Prasetya, C. (2024). Model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(4), 956–963. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i4.1036>
- Putri, F. A., & Adinia, N. C. (2018). The role of communication in sustainable development tourism: A case study on community-based tourism (Pokdarwis) in Nglanggeran Village. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2), 153–161. <https://doi.org/10.7454/jki.v7i2.144>
- Rahmatullah, R., & Kusmin, A. (2023). Studi literatur: Peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Arajang*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.31605/arajang.v6i1.2804>

- Revolina, E., Hidayat, A., Basuni, S., & Widiatmaka, W. (2020). Kesesuaian lahan dan keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata alam Pantai Panjang di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 261–271. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.261-271>
- Samman, E., & Santos, M. (2009). *Agency and empowerment: A review of concepts, indicators and empirical evidence*. Overseas Development Institute. <https://odi.org/en/publications/agency-and-empowerment-a-review-of-concepts-indicators-and-empirical-evidence/>
- Sapkota, K. P. (2024). The role of local community in enhancing sustainable community-based tourism. *Journal of Electrical Systems*, 20(7s), 558–571. <https://doi.org/10.52783/jes.3360>
- Silvia, D., & Muhsoni, F. (2024). Analisis status pengelolaan ekowisata di Pulau Gili Labak Sumenep menggunakan metode RAPFISH. *Journal of Marine Research*, 13(3), 397–406. <https://doi.org/10.14710/jmr.v13i3.42037>
- Sisriany, S., & Furuya, K. (2024). Understanding the spatial distribution of ecotourism in Indonesia and its relevance to the protected landscape. *Land*, 13(3), 370. <https://doi.org/10.3390/land13030370>
- Sobhani, P., Esmaeilzadeh, H., Sadeghi, S., Marcu, M., & Wolf, I. (2022). Evaluating ecotourism sustainability indicators for protected areas in Tehran, Iran. *Forests*, 13(5), 740. <https://doi.org/10.3390/f13050740>
- Suryawan, I. W. K., Gunawan, V. D., & Lee, C.-H. (2025). The role of local adaptive capacity in marine ecotourism scenarios. *Tourism Management*, 107, 105039. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.105039>
- Thompson, B. S. (2022). Ecotourism anywhere? The lure of ecotourism and the need to scrutinize the potential competitiveness of ecotourism developments. *Tourism Management*, 92, 104568. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104568>
- Tjilen, A., Ririhena, S., & Manuhutu, F. (2021). Model ecotourism-based tourism development strategy and empowerment of local communities in Merauke Regency. *Journal of Economics Trade and Marketing Management*, 3(1), 48–58. <https://doi.org/10.22158/jetmm.v3n1p48>
- Wardana, I. M., Sukaatmadja, I. P. G., Yasa, N. N. K., & Astawa, I. P. (2019). Cultural tourism and ecotourism empowerment in the sustainable tourism development and destination competitiveness enhancement. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 10(4(36)), 753–762. [https://doi.org/10.14505/jemt.v10.4\(36\).01](https://doi.org/10.14505/jemt.v10.4(36).01)
- Wickramanayake, E. (1994). Bottom-up approach for sustainable community development in Sri Lanka. *Review of Urban & Regional Development Studies*, 6(2), 192–199. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9421.1994.tb00171.x>
- Zurba, N., Edwarsyah, E., Marlian, N., Rahmi, M., Lubis, F., Rinawati, R., & Syafitri, R. (2023). Edukasi pengetahuan ekologi dan pengembangan infrastruktur kepada wisatawan di Pantai Lhok Bubon, Aceh Barat. *Marine Kreatif*, 7(1), 41–51. <https://doi.org/10.35308/mk.v7i1.7956>